
**PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DALAM PANGADERENG:
Naskah *Latoa* Asimilasi dengan Nilai-nilai Islam**

Nurnaningsih
Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar
Jalan Sultan Alauddin Nomor 63 Makassar
Email: nurnaningsih.uinalauddin@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini berkaitan dengan pembinaan kepribadian dalam kehidupan nilai-nilai budaya *pangadereng* dalam naskah *Latoa* yang berasimilasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep *to riolo* yang dapat menjadi landasan pendidikan kepribadian yang termuat dalam nilai-nilai kejujuran, kepandaian, keberanian, kebenaran, serta *siri'* yang kesemuanya terasimilasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif analitik. Pendidikan kepribadian yang menjadi objek adalah manusia dalam tingkatan umur 18 tahun tingkat pendidikan di perguruan tinggi Makassar. Pendidikan didasarkan pada konsep-konsep *lontara' to riolo*, serta landasan *al Quran* dan *al Sunnah* yang bertujuan membina generasi yang hidup di zaman modern agar tidak bertindak jauh menyimpang dari nilai-nilai moral, budaya, dan agama.

Abstract:

This research was related to personality development in the life of cultural values in the text of *Latoa pangadereng* assimilated with the values of Islam. This study discussed how the concept of *to riolo* which can be the basis of personality education, contained the values of honesty, intelligence, courage, truth, and the series that all those values are assimilated with the values of Islam. This study used a qualitative method. The result of this research shows that Education is a personality who becomes the object of human in the age groups of 17 years at the college level in Makassar. Education/coaching was based on the concepts of *Lontara' To Riolo*, as well as the foundation of the *Qur'an* and *Sunnah* which aims to foster the generation that lived in modern times so as not to act far away from moral values, culture, and religion.

Kata kunci:

Pendidikan, Kepribadian, *Pangadereng*, Nilai-nilai Islam

PENDIDIKAN kepribadian dimaksudkan sebagai pembinaan akhlak, pada hakikatnya merupakan tugas utama dari pendidikan itu sendiri. Kalau pembinaan akhlak diartikan sebagai upaya menjadikan jiwa manusia agar mampu mendorong terwujudnya semua perbuatan bernilai baik dan mulia, bidang garap utama pendidikan adalah batiniah manusia. Dalam ilmu pendidikan, dikenal istilah tripusat pendidikan: keluarga, sekolah (kampus), dan masyarakat. Ketiganya memiliki tugas yang saling melengkapi bagi terwujudnya akhlak manusia.

Tulisan ini difokuskan kepada pendidikan kepribadian/akhlak untuk manusia di kampus yang satuan dosen dan mahasiswa dikenal dengan nama *civitas akademika*. Penyebutan istilah-istilah ini memiliki maksud adanya perbedaan utama dengan

jalur sekolah yang ada di bawah perguruan tinggi. Artinya, umur manusia/mahasiswa sekurang-kurangnya mencapai umur 17 tahun dan biasa juga disebut akhir masa remaja.

Bila ditinjau dari sisi perkembangan jasmani maka pertumbuhan telah matang. Oleh karena itu, berbagai emosi mereka pada masa ini telah mampu menangkap hal-hal abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. Akan tetapi, sebetulnya pertumbuhan pribadinya belum selesai karena pada dasarnya belum mampu berdiri sendiri seperti dalam hal mencari nafkah, karena mereka masih mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Mereka sangat mendambakan pengakuan diri dari pihak lain dan sangat sedih bila dikucilkan. Keadaan pada masa ini sangat labil, ada yang tekun beribadah, ada pula yang menyalurkannya ke dalam bentuk kenakalan.

Oleh sebab itu, yang dimaksudkan pendidikan kepribadian adalah pembinaan akhlak dalam upaya mengokohkan jiwa manusia yang berada dalam kondisi kritis agar tidak terjerumus dalam arena kehancuran. Salah satu usaha yang perlu digalakkan adalah merekonstruksi nilai-nilai budaya dalam *pangadereng* yang termuat dalam naskah *Latoa* yang terasimilasi dengan nilai-nilai Islam dipandang sangat urgen untuk menghidupkan pesan-pesan *to-riolo* pada masa klasik sebagai cerminan bagi generasi yang hidup di zaman modern, sehingga tidak jauh menyimpang dari ajaran moral yang bernuansa budaya dan agama.

Di dalam naskah-naskah kuno, terdapat beberapa konsep dasar yang bernuansa pendidikan kepribadian terutama terlihat dalam naskah *Latoa* yang pernah digubah oleh Mattulada antara lain, mengungkap pesan raja-raja dan orang bijak terutama kisah Kajaolali' do dengan Arumpone.¹

Untuk melihat perlunya pendidikan bagi manusia agar dapat mengenal tujuan hidupnya yang berkedudukan sebagai manusia *khalifah fi al-ardi*,² maka tujuan hidup ini pada gilirannya akan bersinggungan sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan diinginkan oleh pendidikan misalnya dalam Islam, jawabannya tergantung kepada tujuan hidup yang hendak ditempuh oleh seorang muslim.³

Abad ke-21 merupakan abad kejayaan sains dan teknologi yang mendominasi kehidupan manusia dengan begitu kuat. Hegemonisasi Barat dalam bidang sains, teknologi telah memunculkan globalisasi melalui sumber informasi yang bernama televisi sebagai produk kemajuan telah melahirkan sesuatu yang tidak saja bebas nilai, tetapi juga muatan yang dibawanya tak diragukan lagi sarat dengan nilai-nilai tertentu.⁴

Menghadapi era globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan adalah mempersiapkan lembaga pendidikan yang bernuansa budaya dalam Islam agar tidak ketinggalan kereta.⁵ Begitu pula dengan memperhatikan sebagian kecil dari butir-butir etika kepribadian Islam yang berwujud pada petunjuk-petunjuk praktis tentang perilaku yang terpuji (kejujuran, kebenaran, siri/malu, kepandaian, keberanian) sebagai suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifatnya tertanam dalam jiwa baik.⁶

Sementara dalam manuskrip lama yang berupa konsep naskah seperti pada *Lontara Sukku'na Wajo* memuat *pappaseng* berkenaan dengan hal siri serta percakapan raja-raja dan para *to acca*, antara lain tercatat dalam *Latirinngeng to Taba'* yang mengatakan: “*Aasiri' metau'i Dewata seuae, mu aasiri' ialemu, muassiri'toi padammu tau*” (siri dan takutlah engkau kepada Allah Yang Maha Esa, agar engkau menaruh siri kepada dirimu sendiri, maka dengan itu engkau pun menaruh siri kepada sesamamu manusia).⁷

Pangadereng yang terdiri dari lima unsur: *ade'*, *bicara*, *wari*, *rapang*, dan *sara'* dibangun di atas landasan konsep siri yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.⁸ Konsep *pangadereng* inilah yang menjadi fokus kajian.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang tidak akan berhenti pembenaannya selama manusia ada. Dari berbagai sumber dapat ditemukan sejumlah prinsip dasar pendidikan yang menjadi sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam membangun pendidikan yang berkualitas, di antaranya konsep-konsep budaya seperti yang termuat dalam naskah *Latoa* dikenal dengan “*Pangadereng*” yang telah terasimilasi dengan nilai-nilai Islam.

Kepribadian yang sering diidentikkan dengan watak manusia selalu ikut terlibat bersama-sama dengan keadaan di sekitarnya dalam menentukan corak terbentuknya kebudayaan. Bentuk dan corak kebudayaan pada zamannya dapat memengaruhi watak manusianya sehingga watak yang terbentuk itu dapat menentukan cara manusia bergerak dan bertindak dalam ruang lingkup kebudayaannya.⁹ Usaha pendidikan dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang sesuai dengan harapan.

Pendidikan kepribadian bersumber dari dasar fitrah manusia. Fitrah diungkapkan dalam Alquran sebanyak 20 kali pada 17 surah.¹⁰ Sedangkan dalam literatur Islam, istilah fitrah memiliki makna yang beragam. Hal itu disebabkan oleh pemilihan sudut makna. Secara etimologis, fitrah berarti “Terbukanya sesuatu dan melahirkannya”, seperti orang yang berbuka puasa.¹¹ Dari makna dasar tersebut, berkembang menjadi dua makna pokok: pertama, fitrah berarti *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti *al-inkisar* (pecah atau belah). Kedua, fitrah berarti *al-khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda'* (penciptaan).¹² Sedangkan fitrah dalam makna nasabi memiliki konteks yang berbeda-beda. Ini disebabkan karena makna nasabi diambil dari pemahaman beberapa ayat dan hadis Nabi yang menjadikan mana kata fitrah tersebut juga berbeda. *Pertama*, fitrah berarti suci. Menurut al-Awzai'y, fitrah memiliki makna kesucian (*al-thuhr*).¹³ Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik/buruk), melainkan kesucian fisik yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah.

Kedua, fitrah berarti potensi ber-Islam. Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam. Pemaknaan tujuan tersebut bermakna penciptaan umat manusia adalah penyerahan kepada yang mutlak (ber-

Islam). *Ketiga*, fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*tauhidullah*). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut.¹⁴ *Keempat*, fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al-Bar. Menurutnya, fitrah secara aktual tidak mengandung iman dan kufur, juga tidak mengenal Allah atau mengingkari-Nya. Fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai akil balig, sebab ketika masih bayi atau anak-anak mereka belum mampu berpikir apalagi menerima keadaan Tuhan (QS al-Nah/16: 78).

Berdasarkan makna etimologi dan nasabi, dapat disimpulkan bahwa secara terminologis "fitrah adalah citra asli yang dinamis yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku." Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya.

Konsep Naskah *Latoa* tentang Pembinaan Kepribadian

Maksud pembinaan/pendidikan dalam pembahasan ini adalah bagaimana memadukan konsep-konsep budaya dalam muatan naskah *Latoa* yang dikenal dengan istilah *pangadereng* yang sudah terasimilasi dengan konsep-konsep Islam. Berikut ini dikemukakan muatan konsep pendidikan kepribadian dalam naskah *Latoa*, sebagaimana dijelaskan oleh Mattulada berikut.

No	Transliterasi	Terjemahan
82	<i>Makkadatopa Arung Bila: akkininnawa tau-o mumadeceng kalawin ngati apa' makkadai to-rioloe ennenngi uangenna pangkaukeng risenesa rupa-tau, nariaseng to-maupe', na-iaro gau'e, ennenngi uangn, kumanenngi mompo'ri-kalawinngati madecengge, seuani upe' lempu'e, maduanna ri-aseng upe' adatongenngge, matellunna, ri-aseng upe' lempu'e, maduanna ri-aseng upe' adatongenngge, matelluna, ri-aseng upe' magettenngge, maappa'na riaseng upe' siri'e, malimanna, upe'accae, maenenna, upe' awaraningenngge, naia upe'na to-malempu'e, malampe' sunge'i, naia upe'na to-makkedda tongenngge, ebara'i lopi ri-allurenaiwi naia upe'na to magettenngge, mawijai, naia upe'na to masisri'e, maega sellaona, ri-attaroi toi rahasia ri arunngge, naia upe'na to-waranie, paddenrinngi ri-arung, ri wanuae</i>	"Berkata pula Arung Bila, bersikaplah sebagai manusia, agar menjadi bawaan hatimu, karena berkata orang dahulu kala ada enam macam perbuatan baik makhluk manusia untuk disebut beruntung. Adapun perbuatan yang enam macam itu, semuanya bersumber dari bawaan hati yang baik. ¹⁵ Pertama, manfaat kejujuran; kedua, manfaat perkataan benar; ketiga, manfaat dari keteguhan; keempat, manfaat <i>siri</i> ; kelima, manfaat kepandaian; keenam, manfaat keberanian. Adapun keuntungan orang yang jujur ialah panjang usia dan keuntungan orang yang tegas, banyak keturunannya. Adapun keuntungan <i>to-masiri</i> (orang yang mempunyai harga diri) itu sahabatnya, juga ditempati menyimpan rahasia oleh raja. Adapun untungnya orang pandai, akan menjadi kaya dan keuntungan orang berani, ia akan menjadi perisai bagi negeri."
81	<i>Makkedatopi Arung Bila, eppa'I uangenna permata mattappa' seuani lempu'e,</i>	"Arung Bila juga berkata, ada empat macam permata yang bercahaya: pertama, kejujur-

	<i>maduanna ada- tongenngge sibawa tette'e, matellunna siri'e sibawa getting, maappa'na, akkalenngge, sibawa nyamekki-ninnawa, naia ssampoennge lempu'e, gau bawanngge, naia ssampoennge ada tongenngge belle' naia ssampoennge siri'e, ngoae, naia sampoennge akkalenngge, paccaire-nnge.</i>	an, kedua, berkata dengan benar dan dengan keteguhan; ketiga, siri' bersama ketegasan atau kepastian; keempat, akal bersama kebaikan hati. Adapun yang menutupi kejujuran itu adalah perbuatan sewenang-wenang, dan yang menutupi perkataan yang benar adalah kedustaan. Adapun yang menutupi siri' adalah kelobaan dan yang menutupi akal ialah kemarahan."
84	<i>Makkedatopi Arung Bila, eppa, tanrana to madeceng kalawenngatie, seuani, passu'l ada napatuju, maduanna, matuoi ada nasitinaja, matellunna duppai ada napa-sau', maappa'na, mmoloi ada na-padapi.</i>	"Berkata pula Arung Bila, ada empat tandanya orang yang baik bawaan hatinya: pertama, mengucapkan kata yang benar; kedua, menyebut kata yang sebenarnya; ketiga, menjawab dengan kata yang berwibawa; keempat, melaksanakan kata dan mencapai sasarnya."
32	<i>Makkedai to rioloe, naia riasenngge nawa-nawa patuju na madeceng, ssanre' pi riawaraningennge, namadeceng, naia awaraningennge, ssanre' pi nawa-nawa patujue, na madeceng, naiaro gau' duan-rupae, lempu' maneppanatettongi, namadeceng.</i>	"To-riolo berkata, yang disebut niat yang benar ialah yang bersandar pada niat yang benar, maka perbuatan yang dua macam itu barulah baik kalau ditegakkan di atas kejujuran."
34	<i>Makkedatop to-matoae, nakko engkagau' melo'mupogau', tennapujiwi napassummu napijiwisa tannga'mu, pogau'i muengka ja'na, teccia ja'na, apa'de' purapurai decenna tatturusiennge napessunna, sanngadinna situru'i taue tannga'na, napatuju.</i>	"To-matoa berkata pula, kalau ada perbuatan yang hendak engkau lakukan dan tak disukai oleh nafsumu, tetapi disukai oleh pertimbangan (akalmu), maka lakukanlah walaupun ada keburukannya, karena tidak ada sama sekali kebaikan bagi orang yang menuruti nafsunya, kecuali sesuai akal-budinya barulah ia benar."
35	<i>Makkedatopi to-matoae, atutuiwi atimmu, anngolona, aja' muammenasaianngi ri maja'e padammu tau, apa' mattantu, iko matti maja: mu'ni madecemmuna gau'mu, apa ri-turungeng ritu gau'madecennge ri-ati maja'e, de'sa nariturungeng ati madecennge ri gau, maja'e, aga nakko maja'i atimmu, lettu'i ri torimunrimmu ja'na.</i>	"To-matoa berkata pula, peliharalah hatimu, arahnya, jangan engkau meniatkan keburukan untuk sesama manusia, karena pasilah engkau nanti yang buruk, walaupun baik perbuatanmu karena terbawa-bawa perbuatan yang baik itu pada hati yang buruk. Tidaklah tercipta hati yang baik dari perbuatan buruk. Maka jika hatimu buruk, sampai kepada keturunanmulah ¹⁶ keburukannya."
37	<i>Makkedai to-matoae, eppa'i rupanna mappasala nawa-nawa, seuani, elo'e, maduanna, tau'e, matellunna, tea-e, maappa'na, macai'e, ia'naropatanrupae mappasala nawa-nawa, mappasalatopi passu'ada.</i>	"To-matoa berkata, empat hal ¹⁷ yang memburukkan niat. ¹⁸ Pertama, kemauan; ¹⁹ kedua, ketakutan; ketiga, keengganan; keempat, kemarahan. Empat hal itulah yang memburukkan niat juga memburukkan perkataan." ²⁰
45	<i>Makkedatopi to rioloe, tallui uanngenna</i>	"To-riolo berkata pula, ada tiga macam yang

	<p><i>appongenna decenngge rilinoe, seuani, pasangkaienngi timunna makkedada maja', maduanna, pasangkaienngi nawanawana, mannawa-nawa maja', matellunna pasangkaienngi alena mangkau 'maja, tellu muto uangenna pabbinru'na linoe, seuani, ade'e maduanna, bicarae, matellunna, rapanngge, naia lempu'e, tellomolomogaukenna, agana ri eloreng pabbiasa ale malempu', apa' ia lempu'e tellomolomo gaukenna, agana ri eloreng pabbiasa ale malempu', apa' ia lempu'e ri-rapanngi manu'-manu' malia tenrulle tikkenngi, nakko tenrissenngi pappe-patona, naia peppetanoa, salewe'e, naia inanrena, matutue, naia urungenna, matike'e, makkuniro ebara'na gau' malempu'e, narekko engkana tau, naraddekkiro gau'e, tellui uanngenna, ri rapanni ri-laleng kota bessi monro, de'na makkulle nrua-ruai, iatona ri renringi pulana ri Allah Taala.</i></p>	<p>menjadi pangkal kebajikan di dunia ini. Pertama yang mencegah mulutnya menyebut kata yang buruk; kedua, yang mencegah pikirannya memikirkan yang jahat; ketiga yang mencegah perbuatan yang jahat. Juga ada tiga macam yang membangun dunia: pertama, <i>iade</i>, kedua <i>bicara</i>, ketiga, <i>rapang</i> dan adapun kejujuran itu, tak mudah melaksanakannya. Oleh karena itu biasakanlah diri berbuat jujur, karena adapun kejujuran itu, bagai burung liar tak dapat kita menangkapnya jika kita tidak tau cata pemeliharannya. Cara pemeliharannya ialah tak berputus asa dan makanannya ialah kecermatan (kehematan), dan sangkarnya ialah kewaspadaan. Begitulah ibaratnya perbuatan yang jujur. Orang menghayati ketiga perbuatan itu, dimisalkan ia berdiam dalam kurungan besi, tak ada lagi yang sanggup mengganggunya. Ia jugalah yang selalu didinding (dijaga) oleh Allah Taala."</p>
52	<p><i>Makkedatopi torioloe, duampuangena ritu gau' sisappa', nasilolongeng, gau madecenngge enrenngge gau' sitinajae, iapa ritu' madeceng, nakko' silolonngengiro duae uannenna, naia lolongenna decenngge, iapa nariolongeng, nakko ripabbiasai aleta, mangkau' madeceng, mu' maperri' ripogau' madecenngge, pabbiasa muisa alemu pogau'i, maduanna, pakatunai alemu ri silasanae, matellunna, sarako mase' ri sitinajae, maepa'na akkareso patujuo malimanna, mmolae rappo'-rappo' na-rewe'²¹ maenne-nna, mmolae laleng, namatike' nasanresenngi ri dewatae ianaritu gau'e ennenngge uangenna, riallolongenngi deceng.</i></p>	<p>"<i>To-riolo</i> berkata pula, ada dua macam perbuatan yang saling mencari dan bersua, yakni perbuatan baik dan perbuatan yang sewajarnya. Barulah ia itu menjadi baik jika keduanya bersua. Adapun cara menemukan kebaikan itu ialah membiasakan diri berbuat baik. Walaupun sukar biasakanlah dirimu melakukannya. Kedua rendahkanlah dirimu pada <i>silasana</i> (kepatutan). Harapkanlah belas kasih sewajarnya. Keempat bekerjalah dengan ikhlas, kalau menemui rintangan kembalilah. Keenam, melalui jalan waspadalah dan berserah diri pada dewata. Perbuatan yang enam macamnya itulah jalan menuju kebajikan."</p>
46	<p><i>Makeda tpi to-rioloe,, eppa' sponna wanuae, tennaullei muttamaiwi topegau' bawang, seuani, lempu'silaong ade' maduanna rapanngge silaong getteng. Matellunna awaraningeng silaong amac-cang, maepa'na labo silaong palece naia risenge lempu', tellui uangenna, seuani lempu'na puannge ri atanna, maduanna, lempu'na ana'e ri puanna, matellunna malaenngi akkalarudduseng alena battuanna malaenngi rapang alena ri pada-padanna, naia lempu'na puanngi ri</i></p>	<p>"<i>To-riolo</i> berkata pula, ada empat pagar negeri yang membuatnya tak dapat dimasuki oleh orang yang berbuat sewenang-wenang.²² Pertama, jujur sejalah dengan <i>ade</i>, kedua <i>rapang</i> sejalan dengan kepastian, ketiga keberanian sejalan dengan kepandaian, keempat dermawan sejalan dengan hati terbuka²³ (toleransi). Adapun yang disebut jujur ada tiga macam. Pertama kejujuran tuan kepada hambanya, kedua kejujuran (anak) hamba kepada tuannya, ketiga yang menjadikan tauladan atas</p>

	<i>attanna, tannawalei gau'maja gau madecenna atanna, decettosa nawwalek-kenngi, naia lempu'na atae ri puanna, napajajiangengi passurona puanna, ianianani risuarinngi, iani natinuluri.</i>	dirinya, artinya menjadikan dirinya contoh untuk sesamanya. Adapun kejujuran tuan kepada hambanya ialah tak dibalasnya perbuatan baik hambanya dengan perbuatan buruk, melainkan dengan kebaikan jugalah membalasnya. Adapun kejujuran hamba kepada tuannya ialah mengerjakan amanat tuannya, apa yang diamanatkan itulah yang dilaksanakan."
54	<i>Makkedatopi to-rioloe, eppe'ritu aju tabu²⁴ aja' muaccoa-coa senresiwi, seuani, aju tabu nrennuannngengi accana, tennasse-ngerranni elo'ullena Allah Taala, maduanna, nrennuang-ngenngi asugirenna, matellunna massepegai, alena arummatasa', maepa'na nasenngi alena towarani de'nadapi'i, ianaro riseng aju tabu, eppa'e uangenna, naia tanran-ngacilakanngge, duai uangenna seuani, aja' muempurui to-maupe', maduanna, aja' muecawa-cawai taro dewata.</i>	"To-riolo berkata pula, ada empat macamnya aju-tabu (kayu rapuh) dan jangan mencoba mencoba menyandarinya. Pertama, aju-tabu yang semata-mata percaya pada keterampilan, tanpa mengingat kekuasaan Allah Taala; kedua, yang percaya kepada kekayaannya; ketiga, terlalu mengandalkan diri sebagai bangsawan tinggi; keempat, menganggap dirinya to-warani padahal tidak dicapainya. Itulah yang disebut aju tabu yang empat macamnya. Adapun tanda kecelakaan itu juga dua. Pertama, jangan bercemburu terhadap orang yang beruntung; kedua, jangan ketawai pemberian (kehendak) Dewata.

Aspek-aspek Pembinaan Kepribadian dalam Naskah Asimilasi Ajaran Islam

Kandungan pendidikan dalam naskah, dasar berpijaknya adalah fitrah yang dapat memuat nilai-nilai berikut

Kejujuran

Jujur di dalam bahasa Arab *shidiq (ash-sidqu)* artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir-batin; benar hati, benar perkataan, benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama tidak boleh berbeda apalagi di antara perkataan dan perbuatan. Rasulullah saw. memerintahkan setiap muslim untuk selalu bersikap jujur karena dapat membawa kepada kebaikan dan mengantarkan ke surga. Sebaliknya, beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.²⁵

Jujur adalah sikap lugas, apa adanya, yang tidak dicampuri dengan kebohongan. Lawan jujur adalah dusta. Dusta yaitu memberitahukan sesuatu berlainan dengan yang sebenarnya. Dalam bahasan sehari-hari, jujur sering diterjemahkan sebagai sikap terbuka yakni tidak ada sesuatu yang perlu dirahasiakan atau ditutup-tutupi. Jujur berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya yang selayak-layaknya sesuai dengan tuntutan dan kebenaran.

Sifat jujur dan dapat dipercaya merupakan sesuatu perbuatan manusia yang dipercayakan kepada seseorang baik harta atau ilmu, atau rahasia dan lainnya yang

wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Kejujuran merupakan sikap terpuji dan kunci sukses dalam pergaulan. Tidak diragukan lagi bahwa semua orang menuntut adanya sifat jujur, baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Kebenaran

Etika baik menimbulkan ketenangan batin yang dari situ dapat melahirkan kebenaran. Rasulullah telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan.²⁶

Kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Dalam masyarakat yang dusta dan kecurangan sudah merajalela, akibatnya dapat mengacaukan sistem sosial masyarakat tempat tinggalnya dan pribadinya sendiri.²⁷ Kebenaran ialah jalan pada kebaikan, kebaikan ialah jalan menuju surga. Al-Gazali menggambarkan adanya para nabi seperti Ibrahim, Ismail, dan Idris yang diterangkan di dalam Alquran sebagai orang-orang yang berkata benar.

Melacak kebenaran etika dalam pendekatan filsafat sudah dikenal sejak manusia ada di bumi ini, yaitu yang dikenal dengan adat istiadat (tradisi) yang sangat dihormati oleh setiap individu, keluarga, dan masyarakat.

Siri' atau Malu

Malu (*al-haya'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu akan terlihat gugup saat melakukan sesuatu yang tidak patut dan tidak pantas. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu akan terlihat dan merasa biasa saja saat melakukan suatu kejahatan.

Nilai malu berkaitan erat dengan perasaan malu. Perasaan malu merupakan salah satu pandangan nilai dalam kehidupan budaya Bugis-Makassar, mengingat perasaan malu menjadi bagian kompleks konsep, gagasan, dan ide yang menempati sistem budaya. Nilai malu adalah bagian dari sistem nilai budaya *siri'*.

Sifat malu dapat dibagi dalam tiga jenis. Pertama, malu kepada Allah swt; kedua, malu kepada diri sendiri; dan ketiga, malu kepada orang lain. Seseorang akan malu kepada Allah apabila ia tidak mengerjakan perintah-Nya, tidak menjauhi larangan-Nya, serta tidak mengikuti petunjuk-Nya. Orang yang malu terhadap Allah, dengan sendirinya bersikap malu terhadap dirinya sendiri. Ia malu melakukan perbuatan salah sekalipun tidak ada orang lain yang melihat dan mendengarnya. Penolakan datang dari dalam dirinya sendiri. Ia akan mengendalikan hawa nafsunya dari keinginan-keinginan yang tidak baik. Setiap keinginan untuk melakukan perbuatan yang rendah muncul, ia tertegun, tertahan dan akhirnya membatalkan keinginan tersebut. Setelah malu pada dirinya sendiri, ia akan malu melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.²⁸

Kepandaian atau Kecendikiaan

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, cendikia memiliki tiga arti yang masih saling terkait, 1) tajam pikiran; lekas mengerti kalau diberitahu sesuatu; cerdas; pandai; 2) cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar atau pandai menggunakan kesempatan; cerdik; dan 3) terpelajar; cerdik pandai; cerdik cendekia. Sementara cerdas memiliki dua arti, 1) sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti dan sebagainya; tajam pikiran; dan 2) sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat dan kuat.²⁹

Dari kedua istilah tersebut tidak terjadi perbedaan signifikan kecuali pada aspek prosesnya. Kecerdasan terkait erat dengan intelegensi yang dimiliki dari awal, sedangkan cendikia terkait erat dengan kemampuan seseorang dalam beradaptasi.

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup pesat, tentunya membawa dampak yang positif dan dapat pula membawa dampak negatif. Dampak yang positif apabila manusia mampu memanfaatkannya dengan baik, maka dapat membawa manusia kepada kehidupan yang layak dan sejahtera. Namun bilamana perubahan perilaku kehidupan manusia modern bertentangan dengan nilai budaya bangsa yang dianut oleh masyarakatnya dan tidak mampu menangkalnya, tentunya membawa dampak yang negatif dalam perilaku kehidupan masyarakat.

Kecendikiaan (*amaccang*) membawa kepada kemampuan berpikir positif, bertindak bijaksana, santun dalam bicara, memperhitungkan sebab akibat perbuatan yang dilakukannya serta tahu menempatkan ketegasan dan kelembutan. Jadi, orang yang mempunyai nilai acca oleh lontara disebut to acca (orang pintar) sedangkan orang mempunyai nilai nawa-nawa disebut to kenawakkenawa (pemikiran) yang dapat diterjemahkan menjadi cendikia.

Selanjutnya menurut Mattalitti yang dimaksud dengan cendikia adalah tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disebut dengan kata-kata yang baik dan lemah-lembut lagi percaya pada sesamanya manusia.³⁰

Dalam konsep Islam, kecerdasan sangatlah dibutuhkan dalam berbagai aspek, bahkan salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh para Rasul adalah *al-fathanah*/kecendikiaan. *Al-fathanah* dalam *Mu'jam Maqayiz al-Lughah* yang terdiri atas huruf *fa-ta-na* mempunyai arti *zaka'*cerdas dan *ilm bi syai'*/mengetahui sesuatu.³¹ Sedangkan dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasit* dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Fatanah* adalah *قوة استعداد الذهن لاءدراك ما يرد عليه* (kekuatan mempersiapkan diri atau hati untuk mengetahui apa yang ada dihadapannya atau apa yang menyimpannya).³²

Namun dalam Islam, kecendikiaan tidak semata-mata hanya sebatas kecerdasan intelektual, akan tetapi mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan beragama.

Keberanian

Keberanian biasa disebut dengan *syaja'ah*, apakah bukan berani dalam artian siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Keberanian tidak ditentukan oleh kemampuan fisik, tapi oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa.³³

Sifat berani termasuk dalam fadilah sebuah etika terpuji. Sikap berani (*syaja'ah*) bukanlah semata-mata berani berlaga di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat berdasarkan aturan. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani.³⁴ Rasulullah saw. bersabda: "Bukanlah orang yang ditanamkan pemberani orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya di kala marah" (HR. Ahmad).

Lawan dari sifat *syaja'ah* (berani) ialah *al-jubni* (pengecut) yang termaksud etika buruk. Sifat ini adalah sifat penakut bagi tiap pribadi sebelum memulai sesuatu langkah yang berarti dan menyerah sebelum berjuang. Sifat pengecut dipandang sebagai sifat yang hina dan membawa manusia kepada kemunduran.³⁵

Kelima aspek tersebut di atas, yang terasimilasi dengan nilai-nilai Islam berlandaskan Alquran, sunah dan ijtihad yang merupakan konsep ajaran untuk mengarahkan manusia agar dapat mewujudkan jati dirinya sehingga berbeda dengan makhluk hewaniyah berhubung istilah yang sering digunakan oleh filosof-filosof muslim seperti, al-Kindi, al-Farabi, dan sebagainya manusia dalam tingkatan berpikir disebut sebagai *al-hayawanu al-natik*. Pembinaan kepribadian difokuskan pada tingkat manusia yang matang dalam pendidikan (tingkat mahasiswa) hakekatnya merupakan tugas utama dari pendidikan

SIMPULAN

Pendidikan kepribadian yang sasarannya adalah mahasiswa yang sedang berumur 17 tahun/berada pada tingkat pendidikan di perguruan tinggi yang umumnya berlatar belakang mahasiswa. Dasar-dasar pembinaan adalah konsep-konsep naskah *Latoa* yang memuat pesan raja-raja/orang bijak (di tanah Bugis Bone, Wajo, dan Soppeng) dikenal dengan istilah *pangadereng* yang sasaran pembinaannya adalah membentuk manusia yang berlandaskan: kejujuran (*malemppuu*), kebenaran (*ada na pengkaukeng tuju yarega tongeng*), siri/malu harga diri, kepandaian (*amaccanngeng*) dan keberanian (*awaraningeng*).

Pembinaan kepribadian manusia bertitik tolak pada fitrah. Pendidikan atau pembinaan kepribadian manusia agar dapat mengubah kebodohan dan kegelapan untuk mencapai kepintaran dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, kepribadian/moral meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan moral manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana mereka hidup.

Usaha perubahan tersebut merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan dan pemahaman mengenai langkah-langkah menuju intisari *pangadereng* yang semuanya senantiasa dinafasi dengan siri serta nilai-nilai berdasarkan nilai Islam yang bersumber dari Alquran, sunah, serta *ijtihad ra'yi*. Dengan demikian, dapat diartikan sebagai usaha menjadi manusia untuk menggunakan akal budi, daya pikirnya dalam usaha mencerahkan, bagaimana ia harus hidup

sebagai manusia yang dapat menunjukkan jati diri dengan nuansa budaya bangsa dan agama.

CATATAN AKHIR

1. Dalam BKI. No. 103-1946, Ph. S. Van Ronkel. Mengarang *Aanuullingd der Beschrijving den Malaische en Minangkabausche Handschiften, Benevens een Atjehsch Handschrift, in het Bezit van het Kon.* Ia menyebut berbagai kutipan tentang LATOA yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu di antaranya No. XCVII Hikayat Batara Guru.
2. QS al-Baqarah/2: 30 dan QS al-Nūr/24: 55.
3. M. Nasir, *Kapita Selekta*, Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 82.
4. Azyumardi Azra “Upaya Menjawab Tantanga Zaman”, *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. 4 No. 01/2001, h. 77,
5. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, h. 160.
6. Ahmad Sunarto, *Pembinaan Iman dan Akhlak*, Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 26.
7. Andi Zainal Abidin, *Lamellong to sualle* bergelar Kajao Lali’do, wawancara, Laica Marsuki, 22 Februari 1991.
8. Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Jogjakarta: Gajahmada University Press, 1985, h. 339.
9. *Ibid.*, h. 456.
10. Lihat QS al-An‘ām/6: 14, 79, QS al-Rūm/30: 30, QS al-Syu‘arā/26: 5, 11, QS Hūd/11: 51, QS Yāsīn/36: 22, QS al-Zukhruf/43: 27, QS Thaha/20: 72, QS al-Isrā’/17: 51, QS al-Anbiyā’/21: 56, QS Maryam/19: 90, QS al-Infithar/82: 1, QS Ibrāhīm/14: 10, QS Fāṭir/35: 1, QS Yūsuf/12: 101, QS al-Zumar/39: 46, QS al-Mulk/67: 3, dan QS al-Muzammil/73: 18.
11. Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu’jam Muqayiz al-Lughah*, Cairo: Maktabah Khanjy, t.th., h 50.
12. Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar al-Tarats al-‘araby, 1992., h.55.
13. Ibn Ahmad Anshari al-Qurtuby, *Tafsir al-Qurtuby*, Cairo: Daar al-Sa’ab, t.th., h. 5106
14. Alau al-Din Ali Mahmud al-Baghdadi, *Tafsir Khazin Musamma Lubab.*
15. *Kalawaing ati madeceng:*” budi utama”
16. *To-rimmurimmu:* “anak cucumu”
17. *Eppa rupanna:* “empat bahagian”
18. *Mappasala nawa-nawa:* “menghilangkan pikiran”
19. *elo e:*” kehendak yang amat sangat”
20. *Mappasalatoi passu ada:* “menjalankan perkataan”
21. *Mmolae rappo’-rappo’narewe’.* Dalam penelitian ditemukan berbagai interpretasi mengenai ungkapan ini. Adapun interpretasi yang umum, ialah: (1) bila melakukan suatu usaha dan ternyata menemui kesukaran, hentikanlah sebelum terlambat. (2) jangan memaksakan barang sesuatu terjadi semata-mata menurut kemauan sendiri.
22. *Toppegau bawang:* “sipenganiaya”
23. *Lobo sialong palece :* “kemurahan dengan membujuk”

-
24. *Aju tabu'*, (kayu rapuh) adalah ungkapan yang dialamatkan kepada seseorang terutama laki-laki yang tidak teguh pada pendiriannya, tidak kuat memegang amanat dan semacamnya. Juga ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang takabur dan sombong.
 25. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001, h. 81
 26. Hafid Hasan Al-Masidi, *Bimbingan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987, h. 46.
 27. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 112.
 28. Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, h. 90.
 29. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 277 dan 282.
 30. M. Arif Mattalitti, *Pappaseng To Rioluta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, h. 87.
 31. Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayiz al-Lughah*, Juz IV, Beirut: Ittihad al-Kitab 'A'rab, t.th., h. 407.
 32. Ibrahim Mustafa dkk
 33. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h.116
 34. Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 184.
 35. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, h. 116.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abidin, Andi Zainal. *Lamellong to sualle* bergelar Kajao Lali'do, wawancara, Laica Marsuki, 22 Februari 1991.
- Azra, Azyumardi. "Upaya Menjawab Tantanga Zaman", *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. 4 No. 01/2001.
- Al-Baghdadi, Alau al-Din Ali Mahmud. *Tafsir Khazin Musamma Lubab..*
- BKI. No. 103-1946, Ph. S. Van Ronkel. Mengarang *Aanuullingd der Bechrijving den Malaische en Minangkabausche Handschiften, Benevens een Atjehsch Handschrift, in het Bezit van het Kon.* Ia menyebut berbagai kutipan tentang LATOA yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu di antaranya No. XCVII Hikayat Batara Guru.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Disertai Transliterasi*. Semarang: Toha Putra, t.th
- Ibn Zakariyah, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Muqayiz al-Lugha.*, Cairo: Maktabah Khanjy, t.th.
- Ibnu Manzhur. *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar al-Tarats al-'araby, 1992.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001.
- Masidi, Hafid Hasan. *Bimbingan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlaq Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Mattalitti, M. Arif. *Pappaseng To Rioluta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

-
- Mattulada. *LATOA: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jogjakarta: Gajahmada University Press, 1985.
- Nasir, M. *Kapita Selekta*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Al-Qurtuby, Ibn Ahmad Anshari. *Tafsir al-Qurtuby*. Cairo: Daar al-Sa'ab, t.th.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sunarto, Ahmad. *Pembinaan Iman dan Akhlak*. Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.